

**KEMANDIRIAN FINANSIAL LEMBAGA PENDIDIKAN MELALUI
ENTREPRENEURSHIP DAN PARTNERSHIP**
Studi Kasus di Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung Bogor

*Ahmad Romadhon**

***Abstract:** The objective of this research was to understand comprehensively the Financial Independent in Organization of Education through Entrepreneurship and partnership. it was a qualitative research with study case method conducted in Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School, Parung-Bogor. In this research data collecting with triangulation technique, Overall the researchers use participant observation, in-depth interviews, and documentation for the same data sources simultaneously. As a private educational institution, Al Ashriyyah Nurul Iman Foundation since its inception independently manage and develop the foundation to establish a wide range of entrepreneurial and cooperation with various institutions and circles. Financial independence has always strived through two things very well. Develop without relying on finance from other parties is a priority for YANIIBS, so that entrepreneurship and partnerships with these institutions become more developed and advanced.*

Keyword: independence financial institutions, entrepreneurship, and partnership.

PENDAHULUAN

Kebijakan desentralisasi pendidikan di Indonesia selanjutnya memberikan ruang dan kewenangan bagi pemerintah daerah, masyarakat dan lembaga pendidikan untuk menentukan langkah-langkah yang tepat guna dalam meningkatkan mutu pendidikannya sesuai kemampuan dan potensi yang dimiliki setiap daerah. Pasal 56 UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta dalam beberapa ketentuan dan peraturan yang mneyatakan hal sama.

Kemudian yang menjadi kewenangan pemerintah daerah dan provinsi salah satunya adalah penyelenggaraan pendidikan. A rtinya masing-masing daerah bertanggung jawab untuk merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, mengendalikan dan mengevaluasi sendiri penyelenggaraan pendidikannya. Bagi daerah yang memiliki potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang memadai, kesempatan itu akan digunakan untuk mengejar berbagai ketertinggalannya dan mendorong peningkatan mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Namun sebaliknya, bagi daerah-daerah yang minim sumber daya manusia dan sumber daya alamnya, upaya untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berdaya saing serta bermartabat sukar untuk diwujudkan.

Meskipun kewajiban konstitusional pemerintah daerah untuk memberikan pendidikan yang maksimal, namun karena terkendala dengan persediaan anggaran yang tidak memadai, maka alokasi anggaran untuk pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemamapuan daerah.

Hal itu yang harus menjadi catatan bahwa setiap daerah baik lembaga pemerintah, maupun lembaga pendidikan itu sendiri harus memiliki persiapan-persiapan baik dalam penyusunan rencana, program dan penyediaan sumber daya. Otonomi pada hakikatnya bertujuan untuk memandirikan seseorang atau suatu lembaga atau suatu daerah. Lembaga-lembaga tersebut haruslah mampu mengurus dirinya sendiri. Dalam rangka mencapai tujuan kemandirian tersebut, maka usaha-usaha yang dilaksanakan adalah usaha-usaha pemberdayaan (*empowerment*).

* Tenaga Pendidik /Dosen STAI Nurul Iman Bogor

Seperti yang telah dilakukan lembaga pendidikan Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic boarding School (YANIIBS), sebagai lembaga pendidikan yang menggabungkan sistem pendidikan formal dan non formal, yaitu selain mereka memberikan pendidikan umum mereka juga menempa seluruh peserta didik dengan pendidikan agama. Dalam usahanya mencukupi seluruh operasional pendidikan yang dibutuhkan lembaga tersebut tidak berpangku tangan, mengandalkan pemerintah ataupun berbagai pihak, namun terobosan melalui kewirausahaan dan kemitraan yang dibangun telah mampu menjadikannya secara mandiri mengelola lembaga tersebut hingga membebaskan seluruh biaya kepada peserta didiknya.

Menjadikan lembaga pendidikan, khususnya swasta dapat mampu mencapai kemandiriannya (finansial) sangatlah tidak mudah. Harus ada manajemen yang diterapkan guna mencapai kemandirian finansial yang maksimal. Karena finansial pendidikan merupakan salah satu komponen masukan instrumental (*instrumental input*) yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam setiap upaya pencapaian tujuan pendidikan, baik tujuan-tujuan yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, finansial pendidikan memiliki peranan yang sangat menentukan. Hampir tidak ada upaya pendidikan yang dapat mengabaikan peranan finansial tersebut. Sehingga dapat dikatakan tanpa finansial, proses pendidikan tidak akan berjalan. Finansial yang dimaksud yaitu semua jenis pendapatan maupun pengeluaran yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan.

Pengelolaan finansial lembaga pendidikan berhubungan dengan proses dimana pendapatan dan sumber-sumber lain yang diterima sekolah dipergunakan untuk penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan H.M. Levin yang dikutip oleh Mintarsih Danumihardja (2004:2) yang menyatakan bahwa "*School finance refers to the process by which revenues and other resources are derived for the formation and operation of elementary and secondary school as well as the process by which those resources are located to school in different geographical areas and to types and level of education.*"

Finansial sekolah atau lembaga pendidikan mengacu pada proses dimana pendapatan dan sumber-sumber lain yang diperoleh digunakan untuk penyelenggaraan sekolah dasar dan sekolah menengah, juga proses dimana sumber-sumber tersebut dialokasikan ke sekolah di daerah yang geografisnya berbeda dan jenis serta tingkatan pendidikan yang berbeda. Secara umum pengertian pengelolaan keuangan (*financial management*) adalah segala aktifitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola asset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh. Sehingga dalam kaitannya dengan pendidikan *financial management* merupakan hal yang primer yang harus dijalankan sehingga lembaga pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik.

Dua hal yang menjadi fokus *financial management* bagi YANIIBS adalah Kewirausahaan dan Kemitraan. Keduanya selalu diupayakan dan dikembangkan oleh YANIIBS agar tercapainya kemandirian finansial yang dapat menopang berjalan dan berkembangnya lembaga pendidikan tersebut.

Entrepreneurship

Definisi dari kata "*Entrepreneurship*" banyak ragamnya, salah satunya yang disampaikan oleh John J. Kao (1993:2) yang dikutip oleh Leonardus Saiman (2009:41), menjelaskan *entrepreneurship* bahwa: "*Entrepreneurship is the attempt to create value through recognition of business opportunity, the management of risk-taking appropriate to the opportunity, and through the communicative and management skills to mobilize human, financial, and material resources necessary to bring a project to fruition*". Dari definisi tersebut diketahui bahwa, kewirausahaan adalah suatu usaha untuk menciptakan nilai melalui pengakuan dari peluang bisnis, manajemen mengambil risiko sesuai dengan kesempatan, dan melalui keterampilan komunikatif dan manajemen untuk memobilisasi manusia, keuangan, dan sumber daya material yang diperlukan untuk membawa sebuah proyek untuk berbuah. Sehingga suatu kewirausahaan

memang harus komprehensif, bukan hanya satu aspek saja. Karena bukan hanya manajemen saja yang menjadi titik fokus, namun mental dan daya inovasi sangatlah diperhitungkan juga.

Kata *entrepreneurship* digunakan untuk menggambarkan fenomena baru dari seseorang yang telah menemukan ide yang menantang dengan menggunakan sumber daya-sumber daya dan menciptakan sesuatu yang baru (*new venture*). Dengan kata lain *entrepreneurship* merupakan pandangan hidup (*way of life*) sebuah alat bagi seseorang yang menginginkan kebebasan dalam ekonomi atau pemanfaatan peluang-peluang. *Entrepreneur* merupakan manusia, yang melakukan kegiatan kreatif dari sesuatu yang pada awalnya tidak bernilai. Mengejar atau meraih peluang meskipun sumber daya terbatas. Dalam hal ini diperlukan pandangan (visi), keinginan yang kuat dan komitmen untuk memimpin yang lain dalam mengejar visi tersebut. Selain itu diperlukan keberanian untuk mengambil resiko. Ada beberapa tipe kegiatan entrepreneur yaitu: (1) konsep baru atau usaha baru. Entrepreneur klasik merupakan seseorang yang mengembangkan produk baru atau ide baru untuk mengembangkan bisnis dalam dunia baru. Dalam hal ini diperlukan kreatifitas yang substansial. Sebagian setuju bahwa orang-orang melakukan bisnis inovatif adalah entrepreneur sejati. (2) mempertahankan suatu konsep, ada beberapa orang yang memulai bisnis baru dengan konsep lama, (3) menyatakan konsep (*existing concept*) atau bisnis tetap (*existing business*), diperlukan orang yang inovatif tanpa merubah organisasinya. Jika hal itu semua kita arahkan pada posisi suatu lembaga pendidikan, maka yang terjadi adalah bagaimana respon lembaga itu sendiri. Mampukah menjalankan suatu *Entrepreneurship*?, atau tetap pada posisi awal. Mengembangkan dan menjalankan lembaga tersebut dengan keterbatasan dan mengandalkan pada pihak lain. Sejauh ini banyak lembaga pendidikan swasta yang maju dan kualitasnya lebih baik dibanding sekolah negeri, karena tidak terikat oleh alokasi dana dari pemerintah. Hal tersebut tentunya menjadi tugas bersama untuk mampu mandiri bukan hanya bagi lembaga pendidikan swasta maupun negeri namun secara keseluruhan pada semua lembaga pendidikan di negeri ini. Oleh karena itu setiap lembaga pendidikan, khususnya yang mengelolanya harus memahami prinsip kewirausahaan, kemudian menerapkannya dalam mengelola lembaga pendidikan.

Partnership

Ada banyak penjelasan mengenai pengertian kemitraan itu sendiri, dalam buku *advanced accounting* karya Paul Marcus Fischer, William James Taylor, dan Rita Hartung Cheng (2008: 257) menjelaskan bahwa; "*a partnership is an association of two or more people for the purpose of carrying on a trade or business as co-owners.*" Bahwa kemitraan ialah sebagai sebuah asosiasi dua orang atau lebih yang memiliki tujuan dalam hal perdagangan dan sebagai rekan bisnis. Sedang menurut Douglas M. Lambert, Kemitraan adalah : "*a partnership is a tailored business relationship based on mutual trust, openness, shared risk, and shared rewards that results in business performance greater than would be achieved by two firms working together in absence of partnership.*" Kemitraan adalah hubungan kerja sama yang didasarkan pada saling mempercayai, saling terbuka, saling berbagi baik untung maupun rugi, dalam berbisnis. Bekerjasama dengan kemitraan lebih baik daripada kerjasama dua organisasi tanpa program kemitraan. Senada dengan pendapat Douglas M. Lambert, Hari Dj Maulana mendefinisikan pengembangan kemitraan adalah upaya membangun hubungan mitra kerja berdasarkan kesetaraan, keterbukaan, dan saling memberi manfaat.

Dari beberapa uraian pengertian kemitraan di atas dapat ditarik pemahaman bahwa kemitraan merupakan suatu kerjasama yang didasari atas tujuan dan kepentingan bersama, dimana satu sama lainnya memiliki hak dan kewajiban yang sama demi tercapainya kemitraan itu sendiri. Dalam menjalankan kemitraan itu sendiri diperlukan kepercayaan satu sama lain, membangun dan menjalankan visi serta misi secara maksimal. Kemitraan akan menghasilkan *out put* yang sesuai dengan yang diupayakan, sehingga kerjasama yang dibangun benar-benar *applicable*

Lembaga pendidikan akan lebih mudah memulai sebuah kemitraan dengan masyarakat, karena banyak hal yang menjadi keterkaitan antara lembaga sekolah dengan masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Sutisna (1987: 146) bahwa membangun hubungan dengan masyarakat bertujuan; (1) mengembangkan pemahaman tentang maksud dan tujuan sekolah, (2) untuk menilai program sekolah, (3) mempersatukan wali murid dan guru dalam memenuhi kebutuhan anak didiknya, (4) mengembangkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan, (5) membangun dan memelihara kepercayaan masyarakat akan lembaga pendidikan, (6) memberitahukan tugas-tugas lembaga pendidikan, (7) mengerahkan dukungan dan bantuan bagi pemeliharaan dan peningkatan program sekolah.

Dalam rangka desentralisasi dan demokrasi pendidikan, kerjasama antara masyarakat dengan lembaga pendidikan sangat diperlukan. Keduanya memiliki hubungan rasional, dimana (1) adanya kesesuaian antara fungsi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat; (2) ketetapan sasaran dan target pendidikan ditentukan oleh kejelasan perumusan kontrak antara keduanya; (3) keberhasilan fungsi pendidikan dipengaruhi oleh ikatan objektif antar keduanya, yaitu dapat berupa perhatian, penghargaan, dan bantuan tertentu; seperti dana, fasilitas, dan bentuk bantuan lain, yang bersifat ekonomis, yang memberikan makna penting pada eksistensi dan hasil pendidikan.

Melihat bahwa pentingnya kerja sama antara lembaga pendidikan dengan masyarakat, tentunya hal itu perlu senantiasa dikembangkan. Sebagaimana yang diungkapkan Leslie (2008:173) bahwa: " *School public relation is process of communication between the school and community for purpose for increasing citizen understanding of educational needs and practice and encouraging intelligent citizen interest and co-operation in the work of improving the school.*" Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan suatu proses komunikasi untuk meningkatkan pengertian warga masyarakat tentang kebutuhan dan praktek, serta mendorong minat, dan kerja sama dalam usaha memperbaiki sekolah, karena komunikasi itu merupakan lintasan dua arah, yaitu dari arah sekolah ke masyarakat, dan begitu pula sebaliknya. Hubungan kerjasama yang dibangun akan tumbuh jika pihak-pihak yang terkait juga merasakan manfaat dari keikutsertaannya. Manfaat dapat diartikan secara luas, termasuk rasa diperhatikan dan rasa puas karena dapat menyumbangkan kemampuannya bagi kepentingan lembaga pendidikan. Sehingga, prinsip dalam menjalankan dan menumbuhkan hubungan kerjasama dengan masyarakat ataupun pihak lainnya adalah saling memberikan kepuasan. Dan salah satu jalan penting dalam membina hubungan dengan masyarakat adalah menetapkan komunikasi yang efektif

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung Bogor. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Januari 2012 sampai dengan Desember 2014. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga kegiatan, yaitu: *Pertama*, peneliti melakukan *grand tour observation*, *Kedua*, peneliti melakukan *mini tour observatioon*. *Ketiga*, melakukan observasi partisipan pada latar (*setting*) kemandirian finansial lembaga pendidikan melalui kegiatan *entrepreneurship* dan *partnership* di Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hal tersebut dikarenakan cara pengamatan dan pengumpulan data dilakukan dalam latar alamiah dalam arti data yang disajikan berdasarkan apa adanya tanpa manipulasi terhadap subjek yang diteliti. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian data dalam penelitian ini dilakukan ke dalam beberapa kriteria, yaitu: kredibilitas (*validitas internal*), transferabilitas (*validitas eksternal*), dependabilitas (*reliabelitas*), dan konfirmabilitas (*obyektifitas*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Entrepreneurship

Dengan adanya beberapa business unit yang ada, Nurul Iman mampu mengolah serta menjalankan kesemua business unit tersebut dengan profit yang mampu membiayai kebutuhan finansial lembaga pendidikan yang ada. Business unit tersebut antara lain; Air Minum Hexagonal OINTIKA, Pabrik Tahu dan tempe, Pabrik Roti, Percetakan, Budi daya Ikan, Pertanian, Daur Ulang Sampah, Biogas, Peternakan, Toko Nurul Iman, Susu Kedelai dan Konveksi. Kesemua business unit yang ada pada mulanya dimulai dari business unit daur ulang sampah yang kemudian keuntungan yang dihasilkan dapat membiayai unit-unit yang lainnya. Dimulai pada tahun 1998 hingga sekarang 2014, business unit yang ada mampu berjalan dan berkembang lebih baik lagi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Leonardus Saiman (2009:41) yang menjelaskan, "*entrepreneurship is the attempt to create value through recognition of business opportunity, the management of risk-taking appropriate to the opportunity, and through the communicative and management skills to mobilize human, financial, and material resources necessary to bring a project to fruition*". Kewirausahaan adalah suatu usaha untuk menciptakan nilai melalui pengakuan dari peluang bisnis, manajemen mengambil risiko sesuai dengan kesempatan, dan melalui keterampilan komunikatif dan manajemen untuk memobilisasi manusia, keuangan, dan sumber daya material yang diperlukan untuk membawa sebuah proyek untuk berbuah. Dengan demikian pengelolaan *entrepreneurship* sebagai *business* unit yang mampu menopang kebutuhan finansial pada unit pendidikan adalah; 1) kepedulian Yayasan terhadap pendidikan yang bebas biaya namun berkualitas, memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap keseriusan pengelolaan kewirausahaan yang ada. Hingga menjadikan semua business unit yang ada menjadi semacam *basic income* dari kebutuhan finansial. 2) Sistem yang terintegrasi dan juga optimal dalam pengelolaan setiap business unit yang ada, menjadikan kewirausahaan memiliki daya saing tinggi sehingga upaya untuk berkembang dan mandiri secara finansial terus diupayakan, guna mensupport pendidikan yang bebas biaya namun berkualitas. 3) Komunikasi yang terbangun apik antara lembaga pendidikan dengan unit kewirausahaan yang saling mensupport. 4) upaya pengadaan pelatihan dan pendidikan kewirausahaan yang maksimal dan massif yang mampu mendorong seluruh bagian untuk ikut andil.

Partnership

Apa yang telah Nurul Iman terapkan dalam mengelola kemitraan dengan berbagai macam institusi dan kalangan, merupakan pendekatan yang tepat seperti yang dikatakan oleh Douglas M. Lambert (2008:257) bahwa; "*a partnership is a tailored business relationship based on mutual trust, openness, shared risk, and shared rewards that results in business performance greater than would be achieved by two firms working together in absence of partnership*" hubungan kerja sama yang didasarkan pada saling mempercayai, saling terbuka, saling berbagi baik untung maupun rugi, dalam berbisnis. Sehingga dari pendapat di atas bahwa ada beberapa indikasi penting bagaimana mengatur secara efektif sebuah kemitraan, yaitu; a) *Emphasize the partnership mentality*, b) *develope a team of champions*, c) *communicate frequently*, d) *think long term, but deliver short-term success*.

Dari hasil observasi dan kajian peneliti ternyata beberapa indikasi yang tersebut di atas dapat peneliti temukan dalam Nurul Iman. Baik itu berupa sekedar pendekatannya maupun secara prakteknya telah terlaksana. a) Bagaimana Nurul Iman mampu menekankan dan menegaskan mentalitas mitra yang dimiliki. Sebuah komitmen dalam berfikir dan bertindak sebagai mitra yang tepat merupakan aspek yang penting dalam sebuah hubungan kemitraan, dan hal lain yang penting yang telah dilakukan Nurul Iman ialah bagaimana kepercayaan menjadi komitmen masing-masing, antara Nurul Iman dan mitranya. Hal tersebutlah yang membuat kemitraan dapat berjalan; b) Pimpinan Nurul Iman tahu persis bagaimana mereka harus bertindak serta menempatkan posisi mereka. Seseorang yang

mempercayai gagasan dan ide-ide anda yang luar biasa, dan berusaha untuk menerimanya dan mewujudkannya bersama. Banyak pimpinan organisasi yang gagal karena perencanaan mereka yang tidak tepat bagaimana dan seperti apa organisasi tersebut harus bekerjasama; c) komunikasi yang baik merupakan cara pencegahan yang kuat akan munculnya hal-hal yang dapat merugikan kedua belah pihak. Hal tersebut juga merupakan kekuatan dalam membentuk sebuah formasi kemitraan. Pada setiap kesempatan Nurul Iman maupun pimpinan dan kepengurusannya selalu berupaya menjalin komunikasi yang baik, bukan saja tatkala ada kepentingan sesaat, namun dalam kegiatan kecil pun mereka saling berkomunikasi; d) Dalam menciptakan sebuah kemitraan kadangkala menjadi sesuatu yang begitu sukar untuk dilakukannya. Terkadang kita lupa akan kesepakatan yang baru dibuat merupakan sesuatu permulaan yang begitu sukar untuk dilakukan. Bagaimana ketika muncul berbagai macam masalah dan harus mampu mengatasinya secara cepat dan tepat pula, dan hal itu terbentuk oleh pengalaman yang terlibat secara nyata, mudah dalam mengidentifikasi sebuah problem serta hasilnya.

Dengan demikian dari beberapa hal terkait *partnership* sebagai upaya dalam menopang kebutuhan finansial pada unit pendidikan adalah; 1) Kemitraan yang dilaksanakan Nurul Iman berjalan dengan struktur yang kompleks; tidak hanya bagaimana mendapatkan keuntungan secara langsung dan besar dalam kewirausahaan yang dimilikinya, namun lebih jauh lagi isu-isu sosial juga menjadi faktor utama bagaimana mereka saling menguntungkan. 2) Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berbasis pesantren, manajemen yang dimiliki serta kemampuan stakeholders yang ada ternyata mampu berkembang pesat, tidak hanya bertahan dan terdikte.

Bagian pendidikan yang sebagai *platform* yayasan juga merupakan *Cost center*, dia memiliki hak *budget* dan pengelolaan, namun dia bukan tempat untuk *collect* pendanaan. Sehingga dibangunlah unit-unit center yang dapat melakukan suatu pengelolaan-pengelolaan yg menjadi unit usaha yang mampu menunjang operasional unit pondok. *Cost center* di sini juga harus memiliki pola pengelolaan yg jelas serta berorientasi pada keuntungan.

PENUTUP

Kesimpulan: Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan temuan penelitian yang dikemukakan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa: (1) Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman dengan populasi yang cukup besar, sejumlah 10.637 siswa-siswa mendapatkan pendidikan dan penghidupan yang layak dan bebas biaya. Sumber daya yang dimilikinya diberikan pendidikan secara kompleks, artinya tidak hanya pendidikan formal saja yang diajarkan, namun lebih jauh lagi mereka diajarkan untuk bagaimana dapat menjalankan suatu unit usaha, mampu berwirausaha secara mandiri. Hal itu secara tidak langsung pula akan memberikan pengaruh yang positif bagi YANIIBS. Mengembangkan dan membangun sumber daya manusia yang ada juga mendukung tahap mencapai kemandirian finansial di yayasan tersebut. (2) Dalam mencapai dan merumuskan kemandirian finansial, YANIIBS dari sejak berdirinya telah memulai usaha dengan unit wirausaha daur ulang sampah. Kemudian usaha itu terus berkembang hingga tahun-tahun berikutnya mampu mendirikan dan menjalankan unit-unit usaha yang lainnya. Selama 16 tahun ini terhitung sejumlah 14 unit usaha telah berkembang dan berjalan menopang keberlangsungan YANIIBS. *Business* unit tersebut antara lain; Air Minum Hexagonal OINTIKA, Pabrik Tahu dan tempe, Pabrik Roti, Percetakan, Budi daya Ikan, Pertanian, Daur Ulang Sampah, Biogas, Peternakan, Toko Nurul Iman, Susu Kedelai dan Konveksi. Kesemuanya dijalankan dan dikelola secara mandiri oleh siswa-siswi YANIIBS. (3) Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama, YANIIBS dalam bermitra tidak membatasi kemitraannya antar agama Islam saja. Dengan setiap kalangan pula YANIIBS menjalankan kemitraan baik itu yg *profitable* maupun hanya kegiatan social saja. Sejak awal berdirinya YANIIBS sudah bekerjasama dan bermitra dengan beberapa lembaga

secara intens dengan pemerintahan maupun lembaga swasta. Beberapa lembaga swasta yang menjadi mitra baik bagi YANIIBS yaitu; dalam bidang kesehatan ataupun pendidikan kedokteran, Nurul Iman begitu intens dalam menjalin kerja sama dengan berbagai institusi, salah satunya dengan Yayasan Tzu-Chi, Dompot Dhu'afa, BRI Syari'ah terkait dengan sistem *finance*, kerjasama dengan Resimen Mahasiswa Jayakarta dalam memberikan pendidikan dasar militer, bakti sosial masyarakat, ekspedisi social nusantara dan beberapa mitra lainnya.(4) Kemandirian finansial yang dicapai YANIIBS tentunya memerlukan manajemen yang rapih serta *professional*. Sehingga sangat tepat jika YANIIBS selain memiliki internal pengelolaan finansial yg bekerjasama dengan lembaga keuangan, tetapi juga memiliki lembaga koperasi di mana hal itu dapat mendorong dan mengembangkan setiap *business unit* yang ada.

Saran: Sejalan dengan temuan dan simpulan penelitian, maka rekomendasi ini disampaikan kepada Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School, yaitu terhadap Kepengurusannya dan tenaga kependidikan dan seluruh siswa-siwinya sebagai berikut: (1) Pada peningkatan pengelolaan entrepreneurship di YANIIBS, Kepengurusan YANIIBS dapat melakukan ekspansi bisnis unit. Merangkul pihak pemerintah secara aktif ataupun memaksimalkan alumni juga mitra yang sudah mendapatkan pembekalan, praktek bisnis dari YANIIBS. Sehingga unit-unit yang dijalankan dapat berkembang lebih maksimal, ataupun yang semula hanya *self consume product*, menjadi *market product*, serta akan menopang finansia lebih bagi YANIIBS. (2) Sebagai lembaga pendidikan besar dengan system dan kuantitas siswa-siwinya yang cukup besar pula, dalam menerapkan adanya lembaga koperasi, seharusnya dapat berperan lebih lagi dalam peningkatan *business unit* yang dikelola YANIIBS. (3) Dalam menjalankan kemitraan dengan lembaga-lembaga lain, khususnya teruntuk setiap *business unit* diberikan kelonggaran dalam mengelola dan bermitra, yang bertujuan agar setiap *business unit* dapat lebih berkembang. Namun, pemantauan dan juga regulasi yang berlaku tetap berlaku.

DAFTAR RUJUKAN

- Douglas M. Lambert, *Supply Chain Management Procces, Partnerdhip, Performance*, (USA : Supply Chain Management Institute, 2008).
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Professional*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 2007).
- Hari DJ Maulana, *Promosi Kesehatan* (Jakarta : ECG, 2013)
- James W. Botkin & Jana B. Matthews, *Winning Combinations-The Coming Wave Entrepreneurial Partnerships Between Large & Small Companies*.
- Martono dan Agus Harjito, *Manajemen Keuangan* (Yogyakarta: Kmapus fakultas ekonomi UII, Ekonisia,2005).
- Mintarsih Danumihardja, Invancevich, *Manajemen*, terjemahan Sularno tjiptowardoyo dan imam nurmawan, (Jakarta:Uhamka Press, 2004).
- Paul Marcus Fischer, William James Taylor and Rita Hartung Cheng, *Advanced Accounting; Partnership, and government accounting*, (Shout-Western Cengage Learning, 2012).

Peggy Lambing dan Charles R. Kuehl, *Entrepreneurship*, 2nd edition (New York: Prentice Hall, 1997).

Raymond, W.Y., Rao, *Entrepreneurship: A Wealth-Creation and ValueAdding Process* (New York, Prentice Hall, 1995).